

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terapi musik adalah usaha untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat mempertahankan kesehatan fisik dan mental (Purwanto dalam PH, Livana et al.: 48). Terapi musik ini, bukanlah suatu hal yang baru. Hal ini dapat kita lihat dari pendekatan melalui ajaran agama yang telah membahas terlebih dahulu untuk menerangkan asal-usul terapi musik. Menurut Simanjuntak (2022: 118) dalam artikelnya berjudul “Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan: Sebuah Penelusuran Historis dalam Alkitab “. Dijelaskan bahwa Alkitab Perjanjian Lama menyatakan, musik sudah digunakan pada abad ke-13 untuk Raja Saul yang mengalami gangguan kesedihan, kemarahan, dan penyesalan. Raja Saul berhasil diobati melalui alat musik kecapi yang dimainkan Daud. Kisah ini juga tertulis dalam kitab 1 Samuel 16: 23 “Dan setiap kali apabila roh yang daripada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya, Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya”.

Simanjuntak pun menjelaskan bahwa jauh sebelum Pythagoras, Babilonia sudah mulai mengembangkan teori “Pengaruh Musik pada Manusia”. Hal ini seturut dengan pernyataan A.W. Lipe yang mengatakan bahwa, salah satu fungsi utama musik adalah untuk memanggil dan mengirimkan kekuatan penyembuhan. Sesuai dengan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan musik

dalam mempengaruhi suasana hati manusia dan peningkatan energi sudah diketahui sejak lama. Menurut Karl Barth: “Musik memberikan kekuatan dan penghiburan bagi orang yang percaya”.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1998 seorang musisi bernama Don Campbell bersama psikolog Dr. Alfred Tomatis melakukan penelitian untuk melihat efek dari musik. Penelitian tersebut, menggunakan karya Mozart dan Sonatina D yang diyakini dapat menstimulasi bayi dengan sangat baik. Melalui penelitian tersebut, diketahui bahwa musik (klasik) dapat meningkatkan fungsi otak secara optimal. Sehingga diterbitkanlah sebuah buku yang berjudul “Efek Mozart”. Penelitian terapi musik pun tetap berlanjut. Seorang psikolog dan terapis musik bernama Dra. Louise, M.M.Psi., dari *Present Education Program* RSAB Harapan Kita, Jakarta yang melakukan terapi musik yang tidak hanya menggunakan musik Mozart. Hal ini karena beliau menyakini bahwa semua musik yang berirama tenang dan mengalun lembut dapat memberikan efek yang baik. Semua efek yang ditimbulkan musik terapi disebut dengan “Efek Mozart” karena musik karya Mozart adalah musik yang pertama kali diteliti (Suryana, D. 2012: 11).

Berdasarkan seluruh informasi diatas, maka Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni dibimbing para dosen mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian terhadap hipertensi. Tujuannya adalah agar musik dapat ikut memberi dampak yang baik terhadap masalah kesehatan yang ada. Maka pada tahun 2021, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas HKBP Nommensen mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK). Melalui program tersebut, para mahasiswa bersama dengan dosen pembimbing menciptakan sebuah alat yang disebut Box musik Terapi (BmT). Sesuai dengan namanya, BmT dirancang khusus menjadi alat untuk terapi musik pasif yang digunakan dalam dunia kesehatan. Terapi musik terbagi menjadi dua jenis yaitu terapi musik pasif dan terapi musik aktif. Terapi musik pasif dilakukan dengan cara mengajak pasien, mendengarkan instrumen secara seksama. Pada saat terapi musik berlangsung, seorang pasien hanya mendengarkan musik tanpa harus melakukan aktivitas apapun. Berbeda halnya dengan terapi musik aktif, pemberlakuan terapi musik ini membutuhkan bimbingan. Karena didalam prosesnya, terapi musik aktif ini akan berlangsung saat pasien diajak bernyanyi atau memainkan alat musik. Dengan perlakuan terapi musik pasif ini, diharapkan dapat menjadi solusi untuk menekan tingkat stress dan tingginya tekanan darah pasien.

BmT adalah sebuah alat terapi musik yang dirancang dengan menggunakan 2 buah sensor yaitu: sensor MPX5050dp dan GSR (*Galvanic Skin Response*). Sensor MPX5050dp adalah sebuah sensor untuk memonitor dan mengontrol aliran darah dan detak jantung dengan tingkat keakuratan 96,43 % untuk penderita hipertensi atau darah tinggi (Wijaya, 2022: 9). Sementara itu, Sensor GSR berfungsi mendeteksi efek mediasi saraf melalui kelenjar keringat sehingga tingkat stress pasien dapat diketahui.

Selanjutnya, BmT juga dilengkapi dengan *memory card* yang didalamnya menyimpan tiga musik instrumental karya Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn.,

Ph.D. Karya ini merupakan musik kontemporer dengan ciri khas suara alam berupa suara burung, air dan angin. Selain itu, karya ini juga menggunakan bunyi instrumen string dan *tin whistle*. Ketiga karya musik ini, diharapkan dapat merelaksasi serta dapat menurunkan tingkat stress pendengar yang terdeteksi melalui BmT. Musik ini diperdengarkan menggunakan *earphone* sehingga pendengar dapat menikmati musik ini dengan baik. Terapi musik menggunakan suara alam ini, sesuai dengan Lestari, Indri. et al (2022: 12) bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam. Suara alam memiliki tempo, *pitch*, dan irama yang lambat sehingga dapat membantu memperkuat imajinasi dan asosiasi pendengarnya.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah penderita hipertensi di Sumatera Utara mencapai 12,42 juta jiwa (Susanti, dkk 2020). Hipertensi merupakan kondisi kesehatan jangka panjang dan penyebab utama kematian dini untuk orang dewasa di seluruh dunia. Penyakit ini merupakan penyakit serius karena mampu meningkatkan risiko terganggunya jantung, ginjal, otak, dan organ tubuh lainnya dengan signifikan.

Salah satu penyebab hipertensi adalah stres. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018: 15) dalam penelitiannya disebutkan bahwa, terdapat 70% penderita hipertensi mengalami stress tingkat tinggi. Stress diartikan sebagai keadaan saat manusia tampak sulit dan berbahaya sehingga memicu tubuh untuk melakukan reaksi yang tidak biasa (Hermawan, 2022: 828). Hal ini dikarenakan stress dapat membangkitkan saraf simpatetis yang memicu kerja jantung sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat.

Melihat keadaan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan uji coba BmT terhadap pasien hipertensi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Methodist Medan. Rumah Sakit Methodist Medan sebagai wadah penelitian ini, adalah Rumah Sakit yang sudah berdiri sejak 1975 dan diresmikan tahun 1976 oleh Bishop J.Gultom. Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit swasta kelas B yang terletak di Jalan M.H. Thamrin No. 105, Sei Renggas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada tahun 2006 Rumah Sakit Methodist Medan ini membuka klinik spesialis yang hingga kini berjumlah 14 klinik spesialis, salah satu diantaranya adalah poli penyakit dalam yang ditangani oleh dr. Joseph P. Sibarani, Sp.PD. Penelitian ini pun khususnya dilakukan khusus untuk pasien yang ditangani oleh dr. Joseph Partogi Sibarani, Sp.PD. Menurut informasi dari dr. Joseph Partogi Sibarani, Sp.PD. diketahui bahwa terdapat 700 dari 1.046 pasien sejak 2021-2022 yang dilayaninya adalah penderita hipertensi. Dengan demikian, jumlah pasien yang sangat signifikan ini membutuhkan sebuah solusi untuk membantu menurunkan tingkat stress sehingga berdampak pada penurunan jumlah penderita hipertensi. Solusi yang dimaksud adalah pemberian terapi musik menggunakan BmT. Ide ini muncul mengingat penelitian yang berhasil didalam Batubara (2021: 474), bahwa musik terapi dapat memberikan efek yang baik terhadap pasien untuk meningkatkan daya ingat, sehingga pengguna narkoba dapat mengingat masa lalunya saat melakukan hal positif. Hal ini menjadi salah satu penyebab turunnya tingkat stress pengguna narkoba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diungkap pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk dan cara kerja BmT ?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh terapi musik terhadap pasien hipertensi di Rumah Sakit Methodist Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengertian cara kerja BmT.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penderita hipertensi di Rumah Sakit Methodist Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Memberikan pengalaman yang baru untuk peneliti dan pasien.
- 1.4.2 Menambah manfaat musik.
- 1.4.3 Memotivasi kaum muda terutama mahasiswa untuk terus berinovasi.
- 1.4.4 Menjadi sebuah ide yang harus dikembangkan bidang industri musik dan kesehatan Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Stress**

Stress adalah situasi yang tampak sulit dan juga berbahaya sehingga dapat membuat tubuh mengalami reaksi yang tidak biasa. Dalam keadaan stress, tubuh dapat memproduksi hormon adrenalin secara reflek (Hermawan, A.H et al.: 828). Keadaan stress harus segera diatasi karena dapat mengganggu aktivitas, konsentrasi dan ketenangan dalam diri manusia. Salah satu hal yang paling mudah untuk mengatasi stress adalah mengikuti terapi musik pasif.

#### **2.2 Pengertian Hipertensi**

Hipertensi biasanya disebut dengan darah tinggi dimana keadaan tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri dalam keadaan kronis. Sehingga, mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah dan menyebabkan terganggunya aliran darah dan pembuluh darah serta dapat menyebabkan kematian (Yanita, NIS. 2022: 2). Hipertensi atau darah tinggi adalah salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia, karena penyakit tersebut merupakan faktor risiko utama yang memicu penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal. Seseorang bisa dinyatakan menderita hipertensi apabila tekanan darahnya lebih dari 120/80 mmHg (Santi W. & Ilham A.P., 2022 : 18).

Berdasarkan informasi dari dr. Joseph Sibarani, SpPD. menyatakan bahwa banyak dari antara pasien hipertensi yang penyakitnya adalah Idiopatik (penyebab hipertensi tidak terdeteksi/ tidak diketahui). Menurut Herawati (2020: 3) ada beberapa penyebab yang memicu risiko hipertensi terjadi. Faktor pemicu hipertensi itu dibagi menjadi 2 jenis. Faktor pemicu hipertensi yang pertama adalah faktor yang sifatnya tidak dapat diubah yaitu: jenis kelamin, usia (manusia yang berusia > 60 tahun mempunyai tekanan darah lebih besar) , genetik (penderita hipertensi dapat memberikan risiko dua kali lebih berbahaya kepada keturunannya), dan etnis (manusia berkulit hitam lebih rentan menderita hipertensi karena kadar reninnya lebih rendah dan sensitivitas terhadap vasopresinnya lebih rendah). Faktor pemicu hipertensi yang kedua adalah faktor yang dapat diubah atau dikontrol yaitu: konsumsi garam, alkohol, kopi, obesitas, dan stress (dapat membangkitkan saraf simpatis yang memicu kerja jantung dan menyebabkan tekanan darah meningkat).

Kondisi penderita hipertensi inilah yang mengakibatkan jantung dan arteri manusia berada di posisi ketegangan berlebihan. Jantung yang fungsinya memompa darah, harus bekerja lebih keras agar bisa mengimbangi tekanan dalam arteri yang sudah tegang. Kondisi ini sangat berbahaya, karena dapat mengakibatkan kerusakan organ tubuh yang tidak bisa dipulihkan (Wade, 2023: 23). Untuk membantu keadaan hipertensi agar tidak menjadi semakin parah maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi salah satu faktor penyebabnya. Maka hadirilah BmT untuk menurunkan tingkat stress pasien penderita hipertensi.



## 2.4 Musik didalam BmT

Terapi musik dalam penelitian ini, menggunakan musik: Renungan (*Reflection*), Alam Menyapa (*Rhythm of Birds*), dan Aktivitas (*Activity*) Karya ini merupakan ciptaan dari sang komposer Prof. Junita Batubara, S.Sn.,M.Sn.,Ph.D. yang akan diputarkan secara bergantian untuk pasien hipertensi. Pada awal terapi pasien akan mendengarkan musik alam menyapayang didalam BmT disimbolkan dengan lagu nomor 2 selanjutnya pada pertemuankedua pasien akan mendengarkan musik aktivitas yang didalam BmT disimbolkandengan lagu nomor 3. Dan pada pertemuan ketiga pasien akan mendengarkan musik didalam BmT disimbolkan dengan lagu nomor 1.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian artinya rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum (Herdayati, 2019: 2). Penelitian ini menggunakan metode *Participation Action and Research* (PAR) dengan penelitian kualitatif. Dalam Asmoro, et al (2021: 33), PAR merupakan salah satu pilihan dalam metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan integrasi metode dan observasi, dokumentasi, analisis, dan makna fenomena manusia yang diteliti (Gillis & Jackson, 2002; Leininger, 1985) sesuai dengan tujuan metodologi kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami. Norman K. Denzini menyebutkan bahwa ada 3 kata yang dapat membentuk daur (siklus) dan saling berkaitan satu dengan lainnya yaitu partisipasi, riset dan aksi (Batubara, et al. 2021: 472). Partisipasi merupakan bentuk kepedulian terhadap penderita hipertensi. Sehingga dilakukanlah riset untuk membentuk sebuah terobosan baru yang membantu penderita hipertensi melalui penelitian musik dan penemuan Box musik Terapi (BmT). Sebelum Box musik Terapi (BmT) digunakan untuk terapi hipertensi di Rumah Sakit Methodist Medan (RSM), sebelumnya Box musik Terapi (BmT) ini sudah digunakan sebagai pengobatan alternatif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai. Mengingat bahwa hasil penelitian ini akan diuraikan dengan angka ketetapan yang sesuai dengan BmT, maka hasil penelitian ini akan dituliskan ke dalam bentuk

tabel. Tujuannya adalah agar penulis dapat lebih mudah melihat angka perkembangan penurunan tingkat stress yang ada pada penderita hipertensi.

### **3.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder (Bahiu, et al., 2021: 1823). Data Primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian sementara itu, data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa angka yang terdeteksi melalui penggunaan Box musik Terapi (BmT). Adapun angka tersebut menunjukkan tingkat stress (GSR) serta detak jantung (BPM) pasien selama menjalani perlakuan musik terapi. Pencatatan angka GSR dan BPM pasien, dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Data primer ini menjadi bahan yang kemudian dianalisis untuk melihat tingkat efektifitas musik terapi terhadap peneurunan tingkat stress pasien hipertensi. Adapun sumber data sekunder berasal dari dokumen yang diberikan oleh dr. Joseph P. Sibarani, Sp.PD. berupa data pasien hipertensi, dokumen tentang sejarah Rumah Sakit Methodist Medan dan informasi tentang hipertensi.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi utama sesuai kebutuhan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah komposer musik yang digunakan untuk terapi yaitu Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn., Ph.D. dan dr. Joseph P. Sibarani, Sp.PD di Rumah Sakit Methodist Medan. Sedangkan objek penelitian yang dimaksud adalah tempat, apa dan siapa sasaran penelitian juga membahas kapan dan dimana suatu penelitian berlangsung (Arum, 2019:252).

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya mencakup pasien dengan keadaan.

hipertensi di Rumah Sakit Methodist Medan untuk diteliti pengaruh terapi musik terhadap tingkat stress dan segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya stress.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini, dilakukan pada tanggal 12 September 2022 sampai 27 November 2022 di Rumah Sakit Methodist Medan tepatnya di ruangan yang biasanya digunakan para tenaga kesehatan untuk memeriksa keadaan pernafasan pasien (spirol). Ruangan tempat penelitian ini adalah ruangan yang disarankan oleh tim medis agar proses terapi musik tidak terganggu keadaan dari luar. Penelitian ini dilakukan berdurasi lima menit setelah terlebih dahulu cek tensi dan berkonsultasi dengan dokter. Penulis akan melakukan penelitian setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Studi Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari sumber pustaka. Beberapa sumber yang relevan berasal dari tulisan ilmiah, situs internet, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Hal ini bertujuan memberikan informasi dan menambah wawasan bagi peneliti, sehingga seluruh data yang tercantum mendukung penelitian ini. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui berbagai informasi terbaru dan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3.5.2 Observasi

Menurut Bugin, observasi terbagi dalam 3 bentuk yaitu observasi tidak terstruktur, observasi partisipasi, dan observasi kelompok. Bentuk observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participation observation*) yang artinya pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti langsung dalam kegiatan penelitian (Rahardjo, M., 2011:3). Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada pasien hipertensi dibimbing secara langsung oleh komposer terapi musik dan dokter yang menangani pasien hipertensi di tempat penelitian. Melalui observasi ini diketahui pasien hipertensi yang akan diteliti sebanyak 348 orang.

Berdasarkan jumlah tersebut diketahui bahwa ada 203 orang berjenis kelamin perempuan mengidap hipertensi dan 145 orang lainnya adalah laki-laki. Beberapa pasien mengetahui mengidap hipertensi pada saat pemeriksaan kesehatan di tahun 2021 (pada masa covid-19). Ada juga pasien yang mengatakan beliau menderita hipertensi karena keturunan, tekanan pekerjaan, kesibukan, makanan, stres karena terdampak Covid 19 dan usia yang semakin senja. Covid 19 berdampak terhadap tingkat stress pasien karena ada yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), ada juga pasien yang mengalami kebangkrutan dalam situasi kebutuhan keluarga yang semakin banyak dan kurangnya dukungan keluarga (berdasarkan hasil wawancara ke pasien). Untuk itu pasien perlu mendapatkan alternatif guna membantu mereka merelaksasi tubuh dan pikirannya.

### **3.5.3 Wawancara**

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah seorang dokter spesialis penyakit dalam yang sudah berpengalaman tujuh tahun (2014 – 2022) untuk menangani penyakit dalam seperti hipertensi. Berdasarkan wawancara ini diketahui bahwa pasien hipertensi mengalami stress dan membutuhkan pendampingan pengobatan karena jumlahnya yang sangat banyak. Untuk itu, BmT dihadirkan guna menjawab kebutuhan pasien hipertensi dalam menurunkan tingkat stress. Selanjutnya penulis juga akan mewawancarai sang komposer Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn., Ph.D. sebagai komposer musik di BmT ini.

### **3.5.4 Box musik Terapi (BmT)**

Box musik Terapi (BmT) sebagai alat penelitian, dirangkai dengan 2 sensor. Kedua sensor tersebut, memiliki fungsi yang berbeda. Sensor MPX5050 adalah sebuah sensor untuk memonitor dan mengontrol aliran darah dan detak jantung. Tingkat keakuratan sensor ini sebesar 96,43% yang digunakan untuk penderita hipertensi atau darah tinggi (Wijaya, 2022: 9). Sementara itu, sensor GSR berfungsi mendeteksi efek mediasi saraf melalui kelenjar keringat sehingga tingkat stress pasien dapat diketahui.

BmT ini, juga dilengkapi dengan *memory card* yang didalamnya menyimpan tiga musik instrumental karya Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn., Ph.D. Dengan seluruh rangkaian tersebut, tujuan utama diciptakan BmT adalah untuk melakukan terapi musik serta mendeteksi keadaan detak jantung dan tingkat stress pendengarnya.

### **3.5.5 Dokumentasi**

Sumber data dokumentasi berupa gambar, sumber tulisan, tabel hasil penelitian dan karya monumental yang dapat memberikan informasi dalam proses penelitian (Muh Fitrah, dkk 2017: 74). Dalam penelitian ini, dokumentasi berasal dari kegiatan terapi musik pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Methodist Medan. Foto yang diambil peneliti, sudah mendapat izin dari pasien terlebih dahulu. Melalui gambar ini dapat dilihat bahwa pasien memberikan reaksi mata sendu saat menikmati musik.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis pengumpulan data kualitatif berkaitan dengan sumber dan jenis data, yaitu kata-kata dan tindakan selanjutnya dibutuhkan data sebagai sumber tertulis, statistik dan foto. Dalam analisis data kualitatif ini, sumber data terbagi menjadi sumber data utama (diperoleh dari rekaman, foto atau catatan). Adapun sumber data tambahan (berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi dan arsip).

Analisis data kualitatif berupa pemeriksaan kebenaran data berdasarkan kriteria tertentu seperti kepastian (penemuan adalah kebenaran yang berasal dari data dan tidak menonjolkan pengetahuan peneliti). Hal tersebut sesuai dengan keabsahan data oleh Moleong yang meliputi: keikutsertaan di lapangan, ketekunan, triangulasi (bersumber dari perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang berasal dari waktu dan alat yang berbeda), pemeriksaan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensial, pengecekan anggota secara formal dan informal, analisis kasus negatif, uraian rinci, auditing (Moleong dalam Rijali: 2018)

Analisis data pada penelitian ini dilakukan atas dasar hasil pemeriksaan GSR dan BPM pasien yang dicatat pada lembar hasil. Selain itu analisis data terhadap respon pasien dilakukan berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pasien hipertensi yang mendapat perlakuan musik terapi.